



LITERASI KESEHATAN MEDIA TERHADAP PERILAKU PENCEGAHAN PENYAKIT TIDAK MENULAR : (LITERATURE REVIEW)

Neneng Aprilia Hidayatullaili¹, Syamsulhuda Budi Musthofa², Ani Margawati³

^{1,2,3}Program Studi Magister Promosi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro
neneng.laili75@gmail.com

Abstrak

Berkembang era society 4.0 dan 5.0 berkaitan dengan literasi media. Literasi kesehatan berbasis media merupakan tambahan yang menarik upaya promosi kesehatan untuk mempengaruhi remaja dan menggalang dukungan sebagai strategi pencegahan. Literasi media pada remaja merupakan upaya pencegahan penyakit tidak menular melalui perilaku seperti pola makan, merokok, aktivitas fisik dan lain-lain yang merupakan area yang kurang dieksplorasi sehingga sangat penting untuk memiliki pendekatan perilaku sehat secara individual. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji literasi media dalam pencegahan penyakit tidak menular pada remaja. Metode database tinjauan sistematis yang digunakan yaitu Google Scholar, dan PubMed. Kriteria inklusi yang digunakan untuk memilih artikel antara lain artikel menggunakan bahasa Indonesia dan Inggris, tahun terbit rentang 2018-2022 (5 tahun terakhir), full text atau non duplikat dan jenis artikel yang dipilih adalah artikel penelitian. Dipilih 4 artikel yang memenuhi kriteria inklusi. Literasi media merupakan konsep penggunaan media dengan bijak dan sesuai kebutuhan. Dimana literasi media hadir sebagai benteng bagi individu agar kritis terhadap isi media, sekaligus menentukan informasi yang dibutuhkan dari media. Ia akan mendorong pengguna untuk kritis mempertanyakan apa yang ada di balik isi media yang diaksesnya. Sehingga literasi kesehatan media pada individu dan sumber informasi berpengaruh terhadap perubahan gaya hidup dan lingkungan yang sehat. Mengembangkan konsep media literasi kesehatan yang lebih luas, berlaku jika ada penyakit atau pengalaman dengan sistem perawatan kesehatan. Memahami sumber dan sifat informasi terkait kesehatan remaja sebelum menarik kesimpulan pasti tentang relevansi berbagai komponen literasi kesehatan untuk perilaku pencegahan penyakit tidak menular pada remaja.

Kata Kunci: Literasi Kesehatan, Literasi Media, Penyakit Tidak Menular, dan Remaja

Abstract

The development of the era of society 4.0 and 5.0 is related to media literacy. Media-based health literacy is an interesting adjunct to health promotion efforts to influence youth and gain support as a prevention strategy. Media literacy in adolescents is an effort to prevent non-communicable diseases through behaviors such as diet, smoking, physical activity and others which are areas that are less explored so it is very important to have an individual healthy behavior approach. This study aims to examine media literacy in disease prevention. not contagious in adolescents. The systematic review database method used is Google Scholar, and PubMed. The inclusion criteria used to select articles include articles using Indonesian and English, year of publication ranging from 2018-2022 (last 5 years), full text or non-duplicate and the type of article selected is a research article. 4 articles were selected that met the inclusion criteria. Media literacy is the concept of using media wisely and as needed. Where media literacy is present as a stronghold for individuals to be critical of media content, as well as determining the information needed from the media. It will encourage users to critically question what is behind the media content they access. So that media health literacy in individuals and sources of information influence lifestyle changes and a healthy environment. Developing a broader concept of health literacy media, applicable if there is an illness or experience with the health care system. Understand the sources and nature of information related to adolescent health before drawing definite conclusions about the relevance of various components of health literacy for non-communicable disease prevention behavior in adolescents.

Keywords: Health Literacy, Media Literacy, Non-Communicable Diseases, and Adolescents.

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2023

✉Corresponding author :

Address : Jl. Tirta Agung, Pedalangan, Banyumanik, Semarang

Email : pujih75@gmail.com

Phone : 081542755593

PENDAHULUAN

Teknologi semakin berkembang dan memasuki era society 4.0 dimana era ini disebut sebagai era disrupsi. Hal ini terjadi karena perkembangan teknologi digital semakin pesat seperti dalam artificial intelligent yang dipadukan dengan Internet of Thing (IoT) dan era society 5.0 juga tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi sangatlah penting terutama dalam layanan kesehatan (Mahayanti & Ismoyo, 2021). Teknologi sektor kesehatan pada dasarnya akan berfungsi sebagai sarana untuk membangun kapasitas kesehatan era society 4.0 dan 5.0. Dalam hal ini, perluasan teknologi dan aplikasi kesehatan dan medis, serta yang dapat dikenakan seperti Internet of Things (IoT) sebagai sensor dengan kapasitas data yang besar, akan memberdayakan dan meningkatkan kemampuan individu untuk mengelola kesehatan, kebugaran, dan kesehatan mereka sendiri. Teknologi informasi kesehatan dapat memberikan pengetahuan yang memungkinkan individu untuk memiliki akses yang lebih besar terhadap informasi kesehatan, sehingga memberdayakan mereka untuk membuat keputusan terkait kesehatan mereka sendiri dan pada akhirnya dapat meningkatkan kapasitas mereka seperti dengan mengakses catatan kesehatan elektronik (EHR). Individu dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kondisi kesehatan mereka dan berpartisipasi lebih aktif dalam promosi kesehatan, pencegahan penyakit, dan perawatan kesehatan (Lim, 2017).

Maka hal tersebut erat kaitannya dengan literasi kesehatan. Literasi kesehatan digambarkan sebagai sarana untuk memperoleh informasi baru dan mencapai sikap yang lebih positif, kompetensi yang lebih, perilaku kesehatan yang positif dan hasil kesehatan yang lebih baik. Penggunaan media sosial dan pembelajaran mandiri dengan teknologi memengaruhi literasi kesehatan anak-anak. Studi telah mengungkapkan bahwa anak-anak/remaja dengan tingkat literasi kesehatan yang rendah mengalami kesulitan dalam menghadapinya penyakit kronis, berperilaku berisiko (merokok dan agresi) dan lebih cenderung obesitas. Mengevaluasi literasi kesehatan sejak kecil dan upaya tersebut sesuai dengan pemeliharannya merupakan faktor yang signifikan dalam penurunan penyakit tidak menular. Sehingga sangat penting untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi literasi kesehatan yang diterima sebagai konsep penting dalam melindungi dan meningkatkan kesehatan anak, serta membentuk populasi yang sehat di masa dewasa (Dijle et al., 2021).

Dengan berkembangnya literasi kesehatan yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan

teknologi maka ada juga literasi media. Literasi media merupakan konsep penggunaan media dengan bijak dan sesuai kebutuhan. Dimana literasi media hadir sebagai benteng bagi individu agar kritis terhadap isi media, sekaligus menentukan informasi yang dibutuhkan dari media. Ia akan mendorong pengguna untuk kritis mempertanyakan apa yang ada di balik isi media yang diaksesnya (Sulthan & Istiyanto, 2019).

Literasi media ini bisa bersumber kepada dirinya sendiri untuk selalu menanyakan mengapa, kenapa dan bagaimana. Juga bisa bersumber dari keterbukaannya kepada orang lain dalam menggunakan media sosial melalui proses komunikasi interaktif yang seimbang dan saling memberi. Potter (2019) menyatakan bahwa literasi media adalah seperangkat perspektif yang digunakan secara aktif saat mengakses media untuk menginterpretasikan pesan yang dihadapi. Literasi di media memberikan panduan tentang bagaimana mengambil kontrol atas informasi yang disediakan oleh media. Semakin literasi di media seseorang tinggi, maka semakin mampu orang tersebut melihat batas antara dunia nyata dengan dunia yang dikonstruksi oleh media. Pemahaman literasi di media dengan baik menjadi kunci solutif yang tepat dalam menggunakan semua media sosial yang diakses (Khoshzaban et al., 2019).

Literasi media berhubungan dengan bagaimana individu dapat mengambil kontrol atas penggunaan media. Literasi media merupakan skill untuk menilai makna dalam setiap jenis pesan, mengorganisasikan makna itu sehingga berguna, dan kemudian membangun pesan untuk disampaikan kepada orang lain. literasi media berusaha memberikan kesadaran kritis bagi individu ketika berhadapan dengan media. Kesadaran kritis menjadi kata kunci bagi gerakan literasi di media. Literasi media sendiri bertujuan untuk memberikan kesadaran kritis terhadap individu sehingga lebih berdaya di hadapan media.

Kemajuan teknologi, terbukti bahwa remaja lebih melek media daripada mayoritas kelompok usia lainnya. Terlepas dari keunggulan remaja dalam banyak agenda kesehatan global, kesehatan remaja kurang menjadi perhatian dibandingkan dengan kelompok usia lainnya (Paakkari et al., 2019). Masa remaja merupakan masa yang penting dalam kehidupan. Meluasnya akses informasi melalui media, baik itu internet atau media lainnya, dapat menimbulkan kekhawatiran yang signifikan terkait literasi kesehatan remaja dan keandalan informasi yang mereka peroleh. Sulit bagi remaja untuk menemukan, memilih, dan memahami informasi yang berkualitas karena kemampuan

pencariannya yang terbatas dan tingkat literasi yang rendah. Lebih dari 80% remaja memiliki setidaknya satu bentuk teknologi media baru (misalnya ponsel, PDA, komputer dengan akses Internet), dan mereka semakin sering menggunakan teknologi ini untuk mengirim pesan teks, email, blog, dan mengakses situs jejaring sosial (Chung, 2017).

Berkembangnya teknologi ini, kesehatan remaja akan terpengaruh. Pentingnya kesehatan remaja bermula dari kenyataan bahwa pada usia ini remaja mulai belajar dan mampu mengambil keputusan mandiri mengenai kesehatan dirinya dan kesehatan orang lain. Menurut data yang diperoleh dari Riset Kesehatan Dasar 2018 tentang gaya hidup, masyarakat masih kurang konsumsi buah dan sayur (95,5%), aktivitas fisik rendah (33,5%), dan perokok harian usia produktif (29,5%) (Nadiyah et al., 2014).

Peningkatan kejadian PTM disebabkan kombinasi faktor risiko yang tidak dapat dimodifikasi dan faktor risiko yang dapat dimodifikasi, menurut data tersebut. Penggunaan tembakau, kurangnya aktivitas fisik, pola makan yang tidak sehat, dan konsumsi alkohol merupakan faktor risiko yang dapat dimodifikasi. Agar faktor risiko ini menginduksi perubahan fisiologis dalam tubuh manusia. Dalam hal ini, faktor risiko dapat menyebabkan tekanan darah tinggi, gula darah tinggi, kolesterol tinggi, dan obesitas. Selain itu, dalam waktu yang relatif singkat akan menimbulkan penyakit tidak menular (PTM) (Wijaya et al., 2022).

METODE

Desain penelitian ini adalah Literature Review atau tinjauan pustaka. Metode pencarian artikel dalam database jurnal penelitian dan pencarian melalui internet. Pencarian database yang digunakan adalah Google Scholar dan PubMed dari tahun 2018 hingga tahun 2022 (5 tahun terakhir). Untuk pencarian artikel, kata kunci yang digunakan dalam pengumpulan data adalah “literasi kesehatan, media, penyakit tidak menular, dan remaja.” Berdasarkan hasil penelusuran yang pertama mungkin akan didapatkan 494 artikel sehingga perlu adanya suatu kriteria untuk mengelompokkan artikel yang bertujuan untuk mendapatkan artikel yang sesuai.

Adapun empat langkah dalam mencari artikel yaitu mengidentifikasi topik/masalah, mencari literatur atau artikel yang relevan, mengumpulkan, membaca, dan menganalisis literatur yang relevan, dan menulis resensi. Literatur yang diperoleh melalui internet berupa artikel ilmiah tentang media literasi kesehatan terkait perilaku kesehatan remaja dari berbagai jurnal online yang dapat diakses melalui Google Scholar, dan PubMed menjadi dasar penelitian ini.

Artikel yang diperoleh akan disaring judul, abstrak, dan isi penelitiannya.

Literature Review menggunakan metode naratif dengan mengelompokkan data hasil ekstraksi yang sejenis sesuai dengan hasil yang diukur untuk menjawab tujuan Jurnal penelitian yang sesuai dengan kriteria inklusi kemudian dikumpulkan dan dibuat ringkasan jurnal meliputi Judul, tahun terbit jurnal, negara penelitian, sample, metode dan ringkasan hasil atau temuan. Ringkasan jurnal penelitian tersebut dimasukkan kedalam tabel. Untuk lebih memperjelas analisis abstrak dan full text jurnal dibaca dan dicermati.

Ringkasan jurnal tersebut kemudian dilakukan analisis terhadap isi yang terdapat dalam tujuan penelitian dan hasil/temuan penelitian. Penelitian yang dipilih, yaitu penelitian harus meneliti atau mengidentifikasi faktor atau intervensi terkait dengan media literasi kesehatan yang mempengaruhi perilaku remaja yang dapat menyebabkan PTM di masa depan. Penelitian harus mengandung unsur kemampuan mengakses informasi kesehatan melalui media yang berkaitan dengan perilaku konsumsi seperti pola makan, aktivitas fisik.

Berdasarkan hasil penelusuran di Google Scholar dan PubMeb dengan kata kunci: literasi kesehatan, literasi media, penyakit tidak menular, dan remaja, peneliti menemukan 495 jurnal yang sesuai dengan kata kunci tersebut. Setelah penyaringan berdasarkan judul atau abstrak, 375 artikel dikeluarkan. Terakhir, pemilihan artikel didasarkan pada beberapa kriteria inklusi, antara lain penggunaan bahasa Indonesia dan Inggris, publikasi rentang tahun 2018-2022 (5 tahun terakhir), status full text atau non-duplikat, dan jenis artikel penelitian terdapat 120 artikel, dan berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditentukan, dipilih 4 untuk direview lebih lanjut.

Dalam kurun waktu lima tahun (2018-2022), penelitian yang paling banyak dipilih terbit pada tahun 2022 dengan total dua penelitian, satu penelitian pada tahun 2021, satu penelitian dalam bentuk buku pada tahun 2019. Hasil tersebut menunjukkan bahwa jumlah penelitian yang membahas media literasi Kesehatan yang dipublikasikan di jurnal bereputasi bervariasi dari tahun ke tahun. Data tersebut menunjukkan peningkatan jumlah penelitian yang membahas media literasi kesehatan dan dipublikasikan di jurnal bereputasi dari tahun 2018-2022.

Selanjutnya keempat penelitian tersebut menggunakan metode penelitian desain studi cross-sectional kuantitatif. Sebanyak empat penelitian terpilih digali informasi tentang penulis, tahun publikasi, metode/rancangan penelitian, sampel, ringkasan hasil / temuan, tujuan media literasi kesehatan, perilaku remaja yang berisiko menyebabkan penyakit tidak menular, dan temuan

inti. dari studi yang dipilih untuk ditinjau lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

JUDUL	METHODE	NEGARA	SAMPEL	HASIL
Children’s Health Literacy in Relation to Their BMI z-Score, Food Intake, and Physical Activity. (2022)	Cross-Sectional	Netherlands	Sample of 139 children (age 8–11 years)	No significant association between children’s HL and their BMI z-score or dietary behaviour was found. HL of children in primary school thus has an impact on some aspects of children’s lifestyle, although more research in a larger, more diverse sample is needed to further investigate this.
Adolescents’ self-efficacy and digital health literacy : a cross-sectional mixed methods study. (2022)	Cross-sectional study utilised a mixed-method design, involving quantitative measurement of digital health literacy and a real-time observed health information search task followed by a qualitative semi-structured interview.	Australia	aged 12–17 years (i.e., secondary school age)	Whilst adolescents possess many important digital health literacy skills and generally feel self-efficacious in using them, their critical health literacy needs improving. Adolescents desire increased digital health literacy so they can confidently appraise health information they find online and on social media. Co-designed educational interventions with adolescents and health providers are required.
Social Media Use Purposes of Children and The Impact of Their Self-Directed Learning with Technology on Health Literacy. (2021)	Cross-Sectional	Turkey's	507 students	The health literacy of the students was mostly affected from the mean total scores of the purpose of social media use and the self-directed learning with technology, respectively. It was found that 46% (F = 215.872, p < .001) of the factors affecting the health literacy in the overall model could be accounted by the purpose of social media use and self-directed learning with technology.
Differential associations of health literacy with Austrian adolescents’ tobacco and alcohol use. (2019)	Cross-Sectional	Austria	3 to 17-year-old Austrian students	Although overall HL was related to all indicators of adolescents’ smoking and drinking, the three HL components had differential effects on these behaviors. The easier it was for the participants to ‘understand and appraise’ and ‘apply’ health-related information, the less frequently they had smoked and drunk alcohol and the less was the amount of alcohol they had consumed. Contrarily, the easier it was for the participants to ‘find’ information, the more they had smoked and drunk alcohol.

Berdasarkan beberapa artikel yang didapat, maka literasi media terhadap perilaku pencegahan penyakit tidak menular dapat dikategorikan sebagai berikut :

1. Media Health Literacy bagi Kesehatan

Art Silverblatt menekankan pengertian literasi media pada beberapa elemen, di antaranya: (1) kesadaran akan pengaruh media terhadap individu dan sosial; (2) pemahaman akan proses komunikasi massa; (3) pengembangan strategi untuk menganalisis dan mendiskusikan pesan media; (4) kesadaran bahwa isi media adalah teks yang menggambarkan kebudayaan dan diri kita sendiri pada saat ini; dan (5) mengembangkan

kesenangan, pemahaman, dan penghargaan terhadap isi media. Kelima elemen Silverblatt ini kemudian dilengkapi oleh Baran dengan pemahaman akan etika dan kewajiban moral dari praktisi media, serta pengembangan kemampuan produksi yang tepat dan efektif (Silverblatt, 1996).

Gambaran terlaksananya literasi kesehatan, sangat erat kaitannya dengan usaha untuk memperkuat masyarakat dalam menjaga kesehatannya secara individu, kelompok, dan komunitas dan membuat kelompok masyarakat untuk menghindari dampak yang buruk terhadap kesehatannya. Apalagi dengan media informasi sangat banyak dikembangkan dalam edukasi kesehatan. Pengembangan media ini beragam

dimulai dari visualisasi sederhana sampai dengan media audio visual yang kompleks. Pemilihan media edukasi yang sesuai dengan remaja juga menjadi salah satu indikator keberhasilan literasi kesehatan (Mbanda et al., 2021).

Literasi kesehatan dapat meningkatkan kesadaran diri remaja untuk dapat mengakses informasi mengenai perilaku kesehatan remaja, meningkatkan pengetahuan dan pemahaman remaja mengenai keenam dimensi perilaku kesehatan remaja. Dengan meningkatkan derajat literasi kesehatan remaja diharapkan semakin meningkatkan kesadaran diri remaja untuk menjaga kesehatan, memiliki perilaku kesehatan yang positif agar meminimalkan resiko terhadap penyakit degeneratif, penyakit kronis, penyakit menular, dan permasalahan kesehatan jiwa yang berat. Remaja yang mampu mengidentifikasi potensial masalah pada kesehatan mentalnya, diharapkan memiliki ketahanan jiwa yang tangguh, mampu berdaya saing dan memiliki kompetensi (Khairina et al., 2022).

Faktor terkait dengan Media Health Literacy (MHL) untuk populasi target orang di bawah usia 25 tahun, menunjukkan bahwa MHL anak dan remaja berhubungan dengan faktor individu seperti jenis kelamin, usia, pendidikan, stres, keterampilan komunikasi, penggunaan media, dan faktor gaya hidup sehat, sedangkan faktor lingkungan yang terkait adalah atribut orang tua dan informan sebagai kunci sumber informasi kesehatan. Faktor-faktor yang terkait dengan MHL yang diidentifikasi dalam penelitian ini dapat membantu pembuat kebijakan dalam menciptakan intervensi yang tepat untuk mempromosikan MHL anak-anak dan remaja sehingga mereka memiliki perilaku sehat dan dapat mengurangi risiko terjadinya morbiditas dan mortalitas di masa depan (Jindarattanaporn et al., 2022).

2. Health Literacy in Adolescents

Masa remaja ditandai dengan banyak perkembangan fisik, emosional, dan perubahan kognitif. Hal ini merupakan tahap penting untuk intervensi dan pencegahan penggunaan zat yang berisiko, pada saat kaum muda siap secara perkembangan untuk mencapai otonomi dan menerapkan keterampilan yang diperlukan untuk terlibat dalam aktivitas promosi kesehatan. Sementara remaja menggunakan berbagai sumber informasi terkait kesehatan, termasuk informasi berbasis sekolah, majalah, dan TV, sumber yang paling menonjol dalam kelompok usia ini adalah Internet.

Hal ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis internet, ditargetkan khususnya pada remaja, mungkin menjadi alat yang sangat berguna untuk memberikan informasi terkait kesehatan dan mendukung perkembangan HL. Mengingat banyak

informasi yang disediakan secara online, praktisi dapat mempromosikan daftar situs web yang dianggap memberikan informasi yang andal dan valid, seperti yang disediakan oleh Health On the Net Foundation, untuk mencegah kesalahan informasi remaja (Brandt et al., 2019).

Selain itu, dalam membaca materi sangat penting untuk memastikan bahwa remaja dapat memahami konten dan akibatnya dapat menggunakan informasi ini untuk memandu pilihan mereka, sedikit penelitian yang menyelidiki tentang hubungan antara HL dan perilaku penggunaan narkoba remaja. Bentuk pendek HLS-EU yang digunakan untuk mengukur HL dalam penyelidikan saat ini telah diuji secara psikometrik dan direvisi secara linguistik untuk memastikan pemahaman oleh remaja. Namun, remaja mungkin memiliki interaksi yang lebih sedikit dengan sistem perawatan kesehatan dan lebih sedikit pengalaman dengan penyakit serius, karena dibandingkan dengan orang dewasa. Selain itu, kurangnya validitas diskriminasi antara menemukan, memahami dan menilai (Brandt et al., 2019).

Hidup di dunia yang dipenuhi media, anak-anak harus belajar menggunakan media secara efektif untuk menginformasikan pilihan kesehatan mereka. Penggunaan media pada anak muda menunjukkan bahwa anak muda rata-rata menggunakan media hampir 11 jam per hari. Mereka menggunakan media untuk menghabiskan waktu, bersosialisasi, belajar, bersantai, merencanakan, dan menegaskan identitas mereka. Media penting bagi mereka dan juga tak terhindarkan, dengan pemasaran di mana-mana di papan reklame, di stadion, dan bahkan di sekolah (Thompson, 2014).

Hak asasi manusia atas pendidikan telah menjadi sarana yang diperlukan untuk intervensi kesehatan masyarakat selama tahun-tahun sebagai awal pembangunan, terutama pada masa remaja (WHO 2008). Karena sebagian besar kaum muda di seluruh dunia di didik setidaknya sampai tingkat pendidikan menengah pertama (yaitu hingga usia 15 tahun). Landasan paling dasar dari pendidikan adalah kemampuan memahami, membaca, menulis, dan menghitung. Keterampilan hidup yang penting ini diterjemahkan ke dalam istilah yang lebih luas dari 'melek huruf'. Karena keterampilan ini adalah keterampilan dasar yang diperlukan untuk menjalankan hak untuk terlibat dalam pendidikan, dan literasi dapat dianggap sebagai hak esensial (Dudley et al., 2018).

Sikap individu terhadap perilaku gaya hidup sehat diidentifikasi sebagai faktor penting untuk mempengaruhi MHL di kalangan anak muda (18-25 bertahun-tahun). Studi Swiss menganalisis sikap remaja menuju gaya hidup sehat, dan

menemukan pentingnya memiliki gaya hidup sehat berhubungan positif dengan jumlah skor MHL.

American Pediatric Academy (2012) menunjukkan bahwa situs media sosial menyebarkan berbagai informasi terkait kesehatan dan tingkat literasi kesehatan penting bagi anak-anak untuk memahami informasi ini dengan baik. Berbagai penelitian lain telah menunjukkan bahwa situs media sosial digunakan dan disukai masyarakat dalam menyebarkan informasi terkait kesehatan. Juga telah ditekankan bahwa mereka sangat penting untuk membuat keputusan tentang masalah kesehatan. Studi di media sosial telah mengungkapkan bahwa itu memiliki efek positif pada individu mendapatkan, membentuk dan berbagi informasi, dan keterampilan komunikasi mereka. Telah diketahui dengan baik bahwa media sosial adalah instrumen yang ampuh untuk literasi kesehatan dan ada hubungan yang kuat antara media sosial dan literasi kesehatan dalam proses pembangunan kesehatan. Selain itu, media sosial telah ditentukan sebagai instrumen ampuh yang digunakan dalam menyebarkan informasi kesehatan yang benar terutama di negara-negara berkembang.

3. Model Peningkatan Media Literacy

Pilihan konsumsi dan interaksi media akan menggambarkan tingkat media literacy. Kompetensi ini kemudian akan kembali menentukan bagaimana seseorang berinteraksi dengan lingkungannya, serta bagaimana kebiasaan bermediana. Pesatnya pertumbuhan penggunaan media sosial memiliki implikasi penting bagi praktisi kesehatan. Kerangka kerja untuk niat perilaku kesehatan dibangun berdasarkan komponen kerangka keterampilan literasi kesehatan dan perspektif sosial-kognitif. Penggunaan media sosial terkait kesehatan yang lebih besar dikaitkan dengan efikasi diri dan niat perilaku kesehatan yang lebih tinggi, menunjukkan pentingnya media sosial dalam memahami niat perilaku kesehatan. Karena hubungan antara penggunaan media sosial yang berhubungan dengan kesehatan dan efikasi diri meningkat melalui pengalaman positif dengan media sosial untuk kesehatan, praktisi kesehatan dan akademisi harus bertujuan untuk meningkatkan pengalaman pengguna dengan media sosial mengenai informasi kesehatan (Niu et al., 2021).

Asumsi teoritisnya adalah dalam menanamkan literasi media atau pengetahuan tentang proses persuasi dapat membangun resistensi terhadap efek media yang tidak diinginkan. Pandangan ini mewakili "pelindung" pandangan literasi media yang berfokus pada menolak efek negatif media (Simenec et al., 2022). Adapun empat strategi dan model tindakan dalam

mempromosikan literasi media dalam dekade terakhir.

- a. Model berfokus pada pencapaian total konektivitas dan akses;
- b. Model berfokus pada pengembangan keterampilan dasar untuk menggunakan komputer dan Internet;
- c. Model yang mendorong pengembangan keterampilan dasar kelompok tertentu;
- d. Model yang berupaya meningkatkan kualitas penggunaan teknologi digital

Teori Kognitif Sosial (SCT) sebagai landasan teoretis untuk pemahaman tentang literasi kesehatan digital remaja. SCT menyatakan bahwa pembelajaran, fungsi, dan tindakan dihasilkan dari interaksi triadik yang dinamis dan timbal balik antara faktor-faktor pribadi, lingkungan, dan perilaku. Dilihat melalui lensa SCT, literasi kesehatan digital remaja dapat dipahami oleh interaksi antara pemahaman dan sikap pribadi terhadap informasi kesehatan online, lingkungan informasi kesehatan online, dan perilaku yang melibatkan informasi kesehatan online.

SCT memegang konsep self-efficacy sebagai prinsip utama. Kepercayaan dan persepsi individu tentang kemampuan mereka diperlukan untuk hasil yang sukses. Self-efficacy menjelaskan bahwa perilaku kesehatan dipertahankan ketika seseorang percaya mereka mampu melaksanakan perilaku yang diinginkan, misalnya melalui pencapaian kinerja ketika keberhasilan masa lalu menginformasikan perilaku saat ini. Self-efficacy berguna untuk memahami kemampuan literasi kesehatan digital remaja. Ini menjelaskan motivasi pencarian informasi remaja, perilaku dan kesadaran penilaian dan keterampilan aplikasi. Dalam penelitian ini, tujuan kami adalah untuk menerapkan SCT, dan self-efficacy secara khusus, sebagai lensa untuk mengidentifikasi kapasitas literasi kesehatan digital remaja (usia 12-17 tahun) (Taba et al., 2022).

4. Risiko Dan Peluang Kognitif

Penggunaan media sosial untuk pencegahan dan pengelolaan penyakit tidak menular dianggap kontroversial karena beberapa potensi risiko bagi peserta dan profesional kesehatan.

- a. Kurangnya bukti: Nilai media sosial sebagai mekanisme persuasif masih belum terbukti. Asumsi lain yang diabaikan adalah media sosial akan memiliki efek yang sama pada perubahan perilaku di LMICs seperti di negara berpenghasilan tinggi; ini tidak diketahui, karena sebagian besar pekerjaan empiris yang mendukung telah dilakukan di negara-negara berpenghasilan tinggi.
- b. Informasi berkualitas rendah: Kelemahan utama informasi kesehatan yang berasal dari media sosial adalah kurangnya reliabilitas.

Informasi mungkin tidak dirujuk, tidak memadai atau menyesatkan. Media sosial seringkali berfokus pada cerita peserta individu dan dapat memperkuat isu kontroversial tertentu, karena siapa pun dapat mengunggah konten. 'Cerita buruk' atau mis-informasi tentang masalah dapat diperbesar dan didarkan secara luas menciptakan kekacauan dan tantangan bagi para profesional dan organisasi kesehatan. Konsumen yang salah informasi mungkin telah meningkatkan kekhawatiran dan/atau harapan, yang pada gilirannya dapat memperpanjang konsultasi medis, dan mungkin mengakibatkan penggunaan obat-obatan yang tidak optimal dengan biaya yang tidak perlu dan efek samping yang dapat dihindari.

- c. Kerahasiaan peserta: Risiko yang terkait dengan penggunaan media sosial adalah pelanggaran kerahasiaan dan privasi peserta. Platform media sosial dapat diakses secara luas dan informasi pribadi dapat dikirimkan tanpa persetujuan pengguna. Media sosial dapat menyampaikan pesan tentang kepribadian, nilai, dan prioritas seseorang, dan dapat menghasilkan kesan yang bertahan lama.
- d. Reputasi profesional: Perilaku tidak etis seperti komentar negatif tentang pasien, penggunaan bahasa diskriminatif; berbagi konten yang tidak bermoral, gambar yang menjerus ke arah seksual, atau keracunan dapat berdampak negatif pada reputasi profesional dan entitas perawatan kesehatan. Pelanggaran atau pelanggaran semacam itu dapat berisiko membuat badan layanan kesehatan bertanggung jawab berdasarkan undang-undang privasi nasional.
- e. Kepentingan komersial: Media sosial dapat disalahgunakan oleh industri untuk mempromosikan produk berbahaya. Misalnya, pemasaran makanan dan minuman di Facebook dan aplikasi dirancang untuk memanfaatkan jejaring sosial pengguna untuk mempromosikan makanan tidak sehat (sampah digital)
- f. Pemantauan dan regulasi: Situs media sosial sering tidak terpantau dan tidak memiliki persetujuan regulasi dari otoritas nasional mana pun di LMICs.
- g. Kesenjangan digital: Ada juga risiko seputar kesenjangan digital, dan pertanyaan apakah media sosial dapat diakses oleh orang-orang di pedesaan, daerah, daerah tertinggal di LMICs, mungkin perlu dipertimbangkan. Namun, teknologi terus berkembang dan dengan lebih banyak orang mendapatkan akses ke internet, media sosial dapat dianggap menjangkau sebagian besar populasi di LMICs.
- h. Preferensi media sosial: Nilai yang dirasakan peserta, harapan dan penggunaan media sosial yang berbeda, struktur dan konten media sosial

yang disukai untuk pencegahan dan pengelolaan NCD di LMICs kurang dipahami.

Dimensi penggunaan media literasi adalah persimpangan antara ketersediaan dan keterampilan operasional, pemahaman kritis mencakup semua proses kognitif itu memengaruhi praktik pengguna (efektivitas tindakan, tingkat kebebasan atau pembatasan, peraturan dan norma, dll). literasi membutuhkan pengetahuan; kognitif pemahaman membutuhkan meta-knowledge.

Pengetahuan memungkinkan pengguna untuk mengevaluasi aspek media, dengan cara membandingkan berbagai jenis dan sumber informasi, sampai pada kesimpulan tentang kebenaran dan kesesuaiannya, dan membuat pilihan berdasarkan informasi (Tornero et al., 2010).

PEMBAHASAN

Penyebaran teknologi digital semakin berkembang pesat dan jumlah penggunaannya semakin banyak. Namun, belum dimanfaatkan secara maksimal potensi yang ditawarkan oleh teknologi tersebut. Sehingga mengembangkan literasi kesehatan (HL) dalam era ini dianggap sebagai inti untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan. Literasi kesehatan didefinisikan sebagai kognitif dan keterampilan sosial yang menentukan motivasi individu untuk mengakses, memahami dan menggunakan informasi dengan cara menjaga kesehatan. Individu dengan tingkat HL yang memadai menampilkan perilaku kesehatan yang lebih tepat dan kesehatan yang lebih baik dibandingkan mereka dengan literasi kesehatan yang tidak memadai.

Kemudian ada juga literasi dalam e-health melibatkan berbagai keterampilan, mulai dari memilih program mana yang akan digunakan (berbasis Internet atau berdiri sendiri), mengetahui cara menggunakan mesin pencari, dan mampu membaca dan mengevaluasi artikel atau posting blog. Selain itu, mengetahui cara menemukan dan menggunakan widget dan utilitas yang tersedia di Web, mengetahui berita kesehatan terkini, memahami terminologi dan jargon medis, dan mengetahui cara menginterpretasikan grafik, bagan, dan statistik akan sangat membantu (Zakaria et al., 2018).

Dalam upaya pencegahan penyakit tidak menular di masa mendatang, tujuan kajian ini adalah untuk memberikan perspektif terkini tentang bagaimana literasi kesehatan media telah digunakan sebagai alat di bidang kesehatan untuk mengatasi kesehatan remaja. Literasi Media merupakan kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, membuat, dan bertindak menggunakan semua bentuk komunikasi dan informasi. Literasi media merupakan salah satu bentuk pengetahuan persuasi dan termasuk

memahami maksud persuasif dari iklan, mengenali bias, mengembangkan skeptisisme, dan mengetahui taktik dan daya tarik kreatif. Mengembangkan pengetahuan tentang persuasi dan cara kerja media dapat membekali individu dengan lebih baik untuk mengatasinya (misalnya, mengabaikan, kontra-argumen) dengan upaya persuasi.

Lebih lanjut secara spesifik European Commission (2011) menjelaskan bahwa untuk mengukur Individual Competences dalam literasi media setidaknya memiliki dua komponen utama, yaitu: 1) Personal Competences, merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan dan menganalisis konten-konten media dan memiliki dua dimensi yaitu: a) Use, yaitu kemampuan dalam menggunakan media dan b) Critical Understanding, yaitu kemampuan kognitif dalam menggunakan media seperti kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi konten media. 2) Social Competence merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan komunikasi dan membangun relasi sosial melalui media serta mampu memproduksi konten pada media, terdiri dari: a) Communicative abilities, yakni suatu kemampuan untuk membangun relasi sosial serta berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat melalui media serta mencakup pula kemampuan membuat dan memproduksi konten pada media, b) Citizen participation, yakni suatu kemampuan untuk memanfaatkan media untuk berperan aktif dalam bermasyarakat seperti dalam bidang sosial, ekonomi, budaya dan politik) (Fedorov et al., 2016).

Selanjutnya Health Literacy Non-Communicable Diseases (HL-NCD) didirikan untuk mempromosikan kesehatan literasi dan mencapai kemajuan dalam pencegahan dan pengendalian PTM dan mempromosikan kesehatan sepanjang perjalanan hidup. HL-NCD akan menyusun kesehatan global dan nasional berdasarkan literasi dan mendukung peningkatan kesehatan intervensi literasi, terutama melalui demonstrasi proyek dari negara-negara di Wilayah Eropa WHO, dengan meningkatkan implementasi pencegahan PTM dan mengendalikan inisiatif dan memperkuat kesehatan (Organization, 2019).

Literasi kesehatan memainkan peran penting untuk perawatan kesehatan, pencegahan dan promosi kesehatan, dan dalam konteks ini, literasi kesehatan adalah pengaruh besar pada kapasitas individu, sepanjang hidupnya, untuk membuat keputusan kesehatan yang baik di rumah, di komunitas, di pengaturan media sosial, di tempat kerja, dalam sistem perawatan kesehatan, di pasar dan di arena politik.

Literasi kesehatan diperkuat secara signifikan ketika promosi kesehatan dan pencegahan penyakit disorot sebagai pendekatan

penting untuk mengatasi peningkatan beban penyakit di banyak negara maju. Literasi kesehatan melalui media dapat mempertimbangkan bagaimana media memengaruhi remaja dan bagaimana remaja dapat secara aktif menegosiasikan makna pesan dengan mempertanyakan dan menantang asumsi, atau dengan mengkritik dan memberikan pernyataan yang digambarkan di media (Okan et al., 2019).

Meningkatkan literasi kesehatan media di masyarakat membutuhkan lebih dari sekadar menyebarkan informasi kesehatan; Untuk mencapai otonomi yang lebih besar dalam pengambilan keputusan kesehatan dan pemberdayaan masyarakat, diperlukan alat yang canggih untuk memastikan bahwa komunikasi kesehatan berfokus tidak hanya pada kesehatan pribadi, tetapi juga pada determinan sosial kesehatan (Duplaga, 2020).

Fairbrother, Curtis & Goyder (2016) menetapkan dalam studi mereka yang dilakukan pada akses informasi kesehatan dan literasi kesehatan dari 53 anak usia 9-10 bahwa anak-anak dapat menjangkau informasi untuk makanan sehat melalui berbagai alat informasi (situs media sosial, profesional, iklan). Studi di media sosial telah mengungkapkan bahwa itu memiliki efek positif pada individu mendapatkan, membentuk dan berbagi informasi, dan keterampilan komunikasi mereka. Telah diketahui dengan baik bahwa media sosial adalah instrumen yang ampuh untuk literasi kesehatan dan ada hubungan yang kuat antara media sosial dan literasi kesehatan dalam proses pembangunan kesehatan. Selain itu, media sosial telah ditentukan sebagai instrumen ampuh yang digunakan dalam menyebarkan informasi kesehatan yang benar terutama di negara-negara berkembang.

Dalam mengadopsi gaya hidup sehat dan memfasilitasi perubahan perilaku adalah kunci pencegahan dan pengelolaan PTM. Potensi peran media dalam pencegahan dan pengelolaan penyakit tidak menular termasuk pendidikan kesehatan pasien dan berbagi informasi, dukungan psikologis, manajemen diri, kampanye kesehatan masyarakat, dan pembangunan kapasitas profesional kesehatan. Ada beberapa data langsung tentang penggunaan media dalam pencegahan dan pengelolaan penyakit tidak menular. Media juga menghadapi risiko dan hambatan, seperti penyebaran informasi yang tidak akurat, kurangnya kerahasiaan data, pemantauan dan regulasi, kepentingan komersial, akses yang tidak setara, dan ketiadaan standar. Pedoman dan standar peraturan harus dikembangkan dan dipatuhi untuk mencegah hasil negatif (Akseer et al., 2020).

Literasi kesehatan yang rendah mungkin memiliki efek kesehatan yang merugikan dengan

membatasi kemampuan individu untuk memahami informasi kesehatan, mengikuti instruksi medis yang ditentukan, dan berkomunikasi dengan profesional terkait kesehatan untuk mendapatkan perawatan yang tepat. Individu dengan literasi kesehatan yang lebih rendah lebih cenderung terlibat dalam perilaku kesehatan negatif, seperti merokok, minum, diet tidak sehat, mengonsumsi garam berlebih, dan penyalahgunaan zat dan cenderung memiliki kesehatan yang buruk, dan gangguan kapasitas manajemen pengobatan; menyebabkan kondisi kronis yang tidak terkontrol, peningkatan biaya perawatan kesehatan, rawat inap, dan kematian (Tabassum et al., 2018).

SIMPULAN

Mengembangkan konsep media literasi kesehatan yang lebih luas, yang berlaku jika ada penyakit atau pengalaman dengan sistem perawatan kesehatan. Selain itu, kita perlu lebih memahami sumber dan sifat informasi terkait kesehatan remaja sebelum menarik kesimpulan pasti tentang relevansi berbagai komponen literasi kesehatan untuk perilaku pencegahan penyakit tidak menular pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keterampilan akses informasi individu dalam media. Karena banyaknya sumber informasi, akan lebih mudah untuk mencari informasi dari media online seperti internet dan media sosial. Kemampuan remaja dalam menerapkan informasi masih rendah. Oleh karena itu, media literasi kesehatan diharapkan dapat membantu upaya promosi kesehatan dengan mengakses, menganalisis, mengevaluasi, membuat, dan bertindak menggunakan semua bentuk komunikasi dan informasi terkait kesehatan yang diperoleh dari sumber media. Sebagai sarana pencegahan penyakit tidak menular pada remaja sejak dini, perkembangan teknologi kesehatan yang merupakan alat yang meningkatkan kemampuan individu untuk memperoleh outcome kesehatan yang baik telah memberikan kontribusi dalam pencegahan penyakit tidak menular pada usia dini. Sehingga hubungan antara kemampuan individu dengan sumber informasi berpengaruh terhadap perubahan pola hidup sehat sehingga derajat kesehatan dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akseer, N., Mehta, S., Wigle, J., Chera, R., Brickman, Z. J., Al-Gashm, S., Sorichetti, B., Vander Morris, A., Hipgrave, D. B., & Schwalbe, N. (2020). Non-Communicable Diseases Among Adolescents: Current Status, Determinants, Interventions And Policies. *BMC Public Health*, 20, 1–20.
- Brandt, L., Schultes, M.-T., Yanagida, T., Maier, G., Kollmayer, M., & Spiel, C. (2019). Differential Associations Of Health Literacy With Austrian Adolescents' Tobacco And Alcohol Use. *Public Health*, 174, 74–82.
- Chung, L. M. Y. (2017). Food Literacy Of Adolescents As A Predictor Of Their Healthy Eating And Dietary Quality. *J Child Adolesc Behav*, 5(3), 1–2.
- Dijle, A., BEKTAŞ, İ., KUDUBEŞ, A. A., & BEKTAŞ, M. (2021). Social Media Use Purposes Of Children And The Impact Of Their Self-Directed Learning With Technology On Health Literacy. *Dokuz Eylül Üniversitesi Hemşirelik Fakültesi Elektronik Dergisi*, 14(4), 387–394.
- Dudley, D. A., Van Bergen, P., Mcmaugh, A., & Mackenzie, E. (2018). The Role Of Social Media In Developing Young People's Health Literacy. In *Young People, Social Media And Health* (Pp. 147–161). Routledge.
- Duplaga, M. (2020). Determinants And Consequences Of Limited Health Literacy In Polish Society. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 17(2), 642.
- Fedorov, A., Levitskaya, A., & Camarero, E. (2016). Curricula For Media Literacy Education According To International Experts. *European Journal Of Contemporary Education*, 17(3), 324–334.
- Jindaratnaporn, N., Phulkerd, S., & Rittirong, J. (2022). A Review Of Media Health Literacy In Children And Young People And Its Associated Factors. *Kasetsart Journal Of Social Sciences*, 43(2), 531–538.
- Khairina, I., Susmiati, S., Nelwati, N., & Rahman, D. (2022). Literasi Kesehatan Sebagai Upaya Peningkatan Perilaku Kesehatan Remaja. *JAPI (Jurnal Akses Pengabdian Indonesia)*, 7(1), 1–8.
- Khoshzaban, A., Soltani Far, M., & Delavar, A. (2019). The Role Of Cognitive And Aesthetic Components Of Media Literacy In The Development Of Social Capital Among Tehrani Citizens. *Journal Of Culture-Communication Studies*, 20(48), 37–60.
- Lim, A. K. (2017). Virtualization Of Health Care: The Role Of Capacity Building. *Health 4.0: How Virtualization And Big Data Are Revolutionizing Healthcare*, 125–153.
- Mahayanti, A., & Ismoyo, I. (2021). Peran Pendidikan Keperawatan Menghadapi Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Sains Teknologi Dan Inovasi Indonesia (SENASTINDO)*, 3, 303–310.
- Mbanda, N., Dada, S., Bastable, K., & Ingalill, G.-B. (2021). A Scoping Review Of The Use Of Visual Aids In Health Education Materials For Persons With Low-Literacy Levels.

- Patient Education And Counseling*, 104(5), 998–1017.
- Nadiyah, N., Briawan, D., & Martianto, D. (2014). Faktor Risiko Stunting Pada Anak Usia 0—23 Bulan Di Provinsi Bali, Jawa Barat, Dan Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 9(2).
- Niu, Z., Willoughby, J., & Zhou, R. (2021). Associations Of Health Literacy, Social Media Use, And Self-Efficacy With Health Information-Seeking Intentions Among Social Media Users In China: Cross-Sectional Survey. *Journal Of Medical Internet Research*, 23(2), E19134.
- Okan, O., Bauer, U., Levin-Zamir, D., Pinheiro, P., & Sørensen, K. (2019). *International Handbook Of Health Literacy: Research, Practice And Policy Across The Lifespan*. Policy Press.
- Organization, W. H. (2019). Public Health Panorama: Improving Health Through Health Literacy-Панорама Общественного Здравоохранения: Улучшение Здоровья Благодаря Развитию Грамотности В Вопросы Здоровья. *Public Health Raporama-Панорама Общественного Здравоохранения*, 5(2–3), 123–329.
- Paakkari, L. T., Torppa, M. P., Paakkari, O.-P., Välimaa, R. S., Ojala, K. S. A., & Tynjälä, J. A. (2019). Does Health Literacy Explain The Link Between Structural Stratifiers And Adolescent Health? *European Journal Of Public Health*, 29(5), 919–924.
- Silverblatt, A. (1996). *Media Literacy: Keys To Interpreting Media Messages*. University Of Toronto Press.
- Simenec, T. S., Gillespie, S., Hodges, H. R., Ibrahim, S. A., Eckerstorfer, S., Team, J. U. S. M. A., & Ferguson, G. M. (2022). A Novel Blueprint Storyboarding Method Using Digitization For Efficient Cultural Adaptation Of Prevention Programs To Serve Diverse Youth And Communities. *Prevention Science*, 1–13.
- Sulthan, M., & Istiyanto, S. B. (2019). Model Literasi Media Sosial Bagi Mahasiswa. *Jurnal Aspikom*, 3(6), 1076–1092.
- Taba, M., Allen, T. B., Caldwell, P. H. Y., Skinner, S. R., Kang, M., Mccaffery, K., & Scott, K. M. (2022). Adolescents' Self-Efficacy And Digital Health Literacy: A Cross-Sectional Mixed Methods Study. *BMC Public Health*, 22(1), 1223.
- Tabassum, R., Froeschl, G., Cruz, J. P., Colet, P. C., Dey, S., & Islam, S. M. S. (2018). Untapped Aspects Of Mass Media Campaigns For Changing Health Behaviour Towards Non-Communicable Diseases In Bangladesh. *Globalization And Health*, 14(1), 1–4.
- Thompson, T. L. (2014). *Encyclopedia Of Health Communication*. SAGE Publications.
- Tornero, J. M. P., Sánchez, M. O. P., Baena, G., Luque, S. G., Tejedor, S., & Fernández, N. (2010). Trends And Models Of Media Literacy In Europe: Between Digital Competence And Critical Understanding. *Anàlisi: Quaderns De Comunicació I Cultura*, 40, 85–100.
- Wijaya, A. A., Febriyanti, S. N. U., & Wijayanti, H. (2022). Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan MP-ASI Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Balita Usia 6-24 Bulan Di Desa Dongos Kedung Jeparo. *National & International Scientific Proceeding Of UNKAHA*, 199–205.
- Zakaria, N., Alfakhry, O., Matbuli, A., Alzahrani, A., Arab, N. S. S., Madani, A., Alshehri, N., & Albarrak, A. I. (2018). Development Of Saudi E-Health Literacy Scale For Chronic Diseases In Saudi Arabia: Using Integrated Health Literacy Dimensions. *International Journal For Quality In Health Care*, 30(4), 321–328.